

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Akhlak Mulia

Akhlak adalah sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dalam bahasa Arab kata akhlak (*akhlaq*) diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Meskipun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Kebanyakan kata akhlak dijumpai dalam hadist. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam Al-Qur'an adalah bentuk tunggal, yaitu *khuluq*<sup>13</sup>, tercantum dalam surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Akhlak mulia adalah seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.

Menurut Rivalino Shaffar dalam bukunya yang berjudul *The Essential Career Compass Menentukan Arah Karier Anda* kaitannya akhlak mulia dengan karakter, dia menjelaskan: "Karakter muncul karena

---

<sup>13</sup> <http://definisiarti.blogspot.com/2012/03/pengertian-definisi-akhlaq.html> diakses 14 April 2014.

hasil pembentukan. Dari kebiasaan terbentuklah karakter. Akan tetapi, tanpa pemahaman dan kebijaksanaan, kebiasaan tidak bisa terbentuk walaupun orang tersebut di ikutkan dalam program pelatihan paling bagus sekalipun.”<sup>14</sup>

Menurut Sa’adudin dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengemukakan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid & Dian Andayani bahwa: Akhlak mengandung beberapa arti, di antaranya:

1. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
2. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
3. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.<sup>15</sup>

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.

Abdul Majid & Dian Andayani menjelaskan dalam jurnal internasional, *The journal of moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam *volume* 36 tahun 2007. Dalam Diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa

Spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Rivalino Shaffar, *The Essential Career Compass Menentukan Arah Karier Anda* ( Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 107.

<sup>15</sup> Ibid., 10.

<sup>16</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *The journal of moral Education*, volume 36 (2007).

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam menjelaskan akhlak, firman Allah dalam Al-Qur'an menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>17</sup>

Dalam suatu hadis juga dinyatakan : “Sesungguhnya aku diutus di dunia ini tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia”.<sup>18</sup>

Feroze hasan mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid & Dian Andayani dalam “Akhlak nabawi tergambar kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri secara bertahap menuju kesempurnaan”.<sup>19</sup>

Kaitannya dengan akhlak Al-Ghazali, mendefinisikan akhlak mulia atau terpuji adalah “Menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari

<sup>17</sup> Q.S. Al-Ahzab : 21.

<sup>18</sup> H.R. Ahmad.

<sup>19</sup> Ibid., 58 dan 59.

perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.”<sup>20</sup>

Quraish Shihab, mendefinisikan akhlak mulia adalah “ Akhlak yang menggunakan ketentuan Allah sebagai tolak ukur dan tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah”.<sup>21</sup>

Thomas Lickona menjelaskan kaitannya bahasa dengan karakter, sebagaimana yang dikutip oleh Linda Popov :

Bahasa membentuk karakter, tulis Linda Popov dalam *The Virtues Project Educator's Guide* . Bahasa kebaikan dapat menciptakan sebuah budaya karakter. Deb Halliday menggunakan bahasa kebaikan untuk memuji para siswa kelas empat beliau. Daripada memberikan pujian umum seperti “Kerja bagus” atau “Sempurna”, beliau akan mengatakan hal-hal seperti : Ibu mengagumi usaha yang kalian tempuh dalam proyek itu. Ibu mengapresiasi rasa hormat kalian ketika mengangkat tangan daripada berteriak-teriak memanggil nama Ibu di seluruh ruangan. Terima kasih karena telah bersabar. Serupa dengan hal tersebut, bahasa kebaikan dapat digunakan untuk mengoreksi atau mengarahkan kembali perilaku yang ada.<sup>22</sup>

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu. Karena masing-masing individu memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Maka sifat karakter yang muncul juga berbeda-beda. Madrasah di tengah perkotaan merupakan langkah strategis dalam membangun manusia-manusia yang paham akan nilai-nilai kebaikan.

Terdapat masalah yang sangat kompleks di wilayah Madrasah.

Seperti yang diketahui ada sebagian santri yang masih memiliki karakter

<sup>20</sup> <http://simba-corp.blogspot.com/2012/03/pengertian-akhlak-mulia.html> diakses 11 Maret 2014.

<sup>21</sup> <http://simba-corp.blogspot.com/2012/03/pengertian-akhlak-mulia.html> diakses 11 Maret 2014.

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 185- 186.

keras yang menimbulkan kekerasan juga berkata kotor dan melebihi batas kewajaran. Dalam dewasa ini disaat era informasi dan layanan komunikasi yang cenderung signifikan membuat batas-batas norma terabaikan.

Abdul Majid & Dian Andayani menjelaskan, sebagaimana yang dikutip oleh Joseph Murphy mengatakan bahwa:

Di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Mengacu pada ciri khas dalam otak yang dinamakan dengan pikiran sadar. (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif. Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip.<sup>23</sup>

Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya :

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
2. Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela.
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
4. Mengharapkan pahala dan surga.
5. Takut kepada azab Allah.
6. Mengharap keridhoan Allah semata.<sup>24</sup>

Akhlak mulia berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Akhlak mulia dapat kita tiru dari keteladanan sosok pribadi Rasulullah SAW. Beliau memenuhi kewajiban dan menunaikan *amanah*, menyuruh manusia kepada tauhid yang lurus, pemimpin rakyat tanpa pilih kasih, dan beragam sifat mulia lainnya. Dengan berbagai sifat dan perbuatannya, didalam berbagai bidang dan keadaan beliau menjadi panutan contoh dan suri tauladan bagi manusia.

---

<sup>23</sup> Ibid., 17.

<sup>24</sup> Ibid.

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.<sup>25</sup>

Jadi akhlak mulia dapat diartikan sifat atau perilaku yang baik dengan mencontoh dari teladan yang mulia. Sedangkan karakter merupakan tindakan hasil pembentukan. Akhlak mulia dan karakter saling terkait.

## **B. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

### **1. Insting (Naluri)**

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

Artinya : Manusia itu diberi hasrat atau keinginan, misalnya kepada wanita, anak-anak dan kekayaan yang melimpah.<sup>26</sup>

Segenap naluri insting manusia merupakan paket intern dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari lebih dahulu. Dengan potensi naluri tersebut manusia dapat menghasilkan aneka corak perilaku yang sesuai dengan corak instingnya.

### **2. Adat atau Kebiasaan**

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang

---

<sup>25</sup> H.R. Malik.

<sup>26</sup> Q.S. Ali-Imran : 14.

sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

### 3. Wirotsah (Keturunan)

Secara istilah Wirotsah adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Wirotsah juga dapat dikatakan sebagai faktor pembawaan dari dalam yang berbentuk kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan dari sifat-sifat asasi orang tuanya. Terkadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Meskipun keturunan tidak berperan mutlak tetapi keturunan tersebut bisa menjadikan seseorang untuk beraktual mazmumah maupun mahmudah.

### 4. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Artinya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>27</sup>

Dalam ayat di atas memberi petunjuk bahwa seorang manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu oleh sebab itu manusia memiliki potensi untuk dididik. Potensi tersebut bisa dididik melalui pengalaman yang timbul di lingkungan sekitar santri. Jika lingkungan tempat tinggal ia tinggal bersikap baik

---

<sup>27</sup> Q.S. An-Nahl : 78.

maka para santri pun akan cenderung bersikap baik. Sebaliknya jika lingkungannya buruk maka santri akan cenderung bersikap buruk.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد فطرة فابواه يهوده اناه او ينصره اناه او يمجسانه كمثل البهيمة هل ترى فيها جداء .

Artinya :

Tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dilahirkan atas kesucian. Dan orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu melihat binatang lahir dengan terputus (hidung, telinga dll)?<sup>28</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwa lingkungan keluarga (dalam hal ini adalah kedua orang tua) adalah sebagai pelaksana utama dalam pendidikan akhlak anak. Ajaran Islam sudah memberi petunjuk yang lengkap kepada orang tua dalam membina akhlak anak. Jadi apabila orang tua ingin anaknya berakhlak mulia, maka sedari dini hendaklah anak-anaknya ditanami dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai orang tua yang berpengaruh terhadap pembentukan dan kepribadian anak, seharusnya orang tua memperhatikan pada pergaulan anak di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Karena lingkungan sangat berpengaruh pada proses pembentukan akhlak seseorang. Melalui kerja sama yang baik antara orang tua, guru di

<sup>28</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* Terj. Achmad Sunarto (Semarang: CV Asy Syifa', 1993), II: 307.



sekolah dan tokoh-tokoh masyarakat, maka aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

#### 5. Al-Qiyam

Al-Qiyam adalah nilai-nilai Islam yang telah dipelajari selama seseorang hidup. Aspek ini sangat mempengaruhi terbentuknya akhlak mulia dalam diri seseorang. Pedoman akhlak mulia atau akhlak islami adalah Al-Quran dan Hadits. Melalui pemahaman tentang nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, seseorang bisa mengamalkan nilai-nilai tersebut. Sehingga tanpa disadari nilai-nilai tersebut menyatu dalam kepribadiannya dan terbentuklah akhlak mulia.

Tentang pengertian karakter menurut Ratna Megawangi dalam jurnal *'Virtue is the muscle tone that develops from daily and hourly training of a spiritual warrior'*, sebagaimana yang dikutip oleh Tolbert Mc Carroll menjelaskan "Karakter adalah kualitas otot yang terbentuk melalui latihan setiap hari dan setiap jam dari seorang pejuang spiritual".<sup>29</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi seseorang yang berkarakter (berakhlak mulia), diperlukan usaha yang serius dan terus menerus. Menjadi manusia yang berakhlak mulia, tidak diberikan sebagai anugerah atau secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia. Akan tetapi, hasil itu memerlukan proses panjang melalui pengasuhan sejak kecil, serta latihan secara terus-menerus.

---

<sup>29</sup> Tolbert Mc Carroll, *Virtue is the muscle tone that develops from daily and hourly training of a spiritual warrior*.

Karakter ibarat otot. Otot-otot karakter akan menjadi *lembek* apabila tidak pernah dilatih. Sebaliknya, ia akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body builder*) yang terus-menerus berlatih untuk membentuk ototnya. Otot-otot karakter juga akan terbentuk melalui praktik-praktik latihan, yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).

Terkait pengertian akhlak Al-Ghazali menjelaskan, sebagaimana yang dikutip oleh Ratna Megawangi. Beliau mengatakan bahwa “akhlak adalah tabiat atau kebiasaan dalam melakukan hal-hal yang baik.”<sup>30</sup>

Aristoteles menjelaskan, sebagaimana yang dikutip oleh Ratna Megawangi mengatakan bahwa “sebuah masyarakat yang budayanya tidak memerhatikan pentingnya pendidikan tentang *good habits* (kebiasaan baik), akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan kebiasaan buruk.”<sup>31</sup>

Kita dapat memahami alasan banyak orang dewasa yang mengetahui perbuatan baik atau buruk, tetapi tidak konsisten dengan perilakunya. Kerapkali, mereka berbuat tidak baik. Hal ini bisa diakibatkan karena otot-otot karakternya yang lemah dan tidak berfungsi, sebab tidak pernah dipakai atau dilatih. Misalnya, semua orang tahu bahwa membuang sampah harus pada tempatnya. Akan

---

<sup>30</sup> Megawangi, *Yang Terbaik Untuk.*, 17-21.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 18.

tetapi, mengapa masih banyak orang yang membuang sampah seenaknya, sehingga sampah berserakan dimana-mana?

Siapapun akan mengetahui bahwa bergunjing dan memfitnah adalah perbuatan dosa. Namun, mengapa pekerjaan tersebut sering kita lakukan? Semua ini karena kita tidak terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.

Oleh karena itu, sebagai orang tua atau pendidik, kita harus menyadari bahwa dengan memberikan nasihat moral saja tidak cukup. Kita harus melatih anak-anak sejak usia dini agar senantiasa berbuat baik. Perbuatan baik ini harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari dan contoh yang konkrit dari para pendidik.

Mengapa perbuatan baik ini harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak? Semakin dewasa usia, semakin sulit membentuk otot akhlak mulia. Kaitannya dengan asal datangnya sifat-sifat buruk Ibn Jazzar Al-Qairawani menjelaskan, sebagaimana yang dikutip oleh Ratna Megawangi, dia mengatakan bahwa:

Sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak bukan berasal dari fitrah. Akan tetapi, timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidiknya. Semakin dewasa, semakin sulit meninggalkan sifat-sifat tersebut. Banyak orang dewasa yang menyadari sifat buruknya, tetapi tidak mampu mengubahnya, karena sifat tersebut sudah mengakar didalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid., 19.

Membiasakan anak-anak kita untuk berperilaku bersih, menolong orang lain, berkata-kata santun dan benar, akan membentuk rasa (*feeling*), atau kecintaan pada kebiasaan berbuat baik.

Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dilakukan secara integral (menyeluruh) yang melibatkan aspek "*Knowing*" mengetahui, '*Acting*' melatih dan membiasakan diri, serta '*Feeling*' perasaan. Dengan begitu, upaya ini akan menghasilkan manusia-manusia pecinta kebajikan.<sup>33</sup>

Para pecinta kebajikan adalah mereka yang selalu melakukan amal saleh. Orang-orang itulah yang akan mewarisi bumi ini.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا  
عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Artinya:

Dan sungguh Telah kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi Ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.<sup>34</sup>

Misi utama yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah membimbing dan mengarahkan manusia untuk mengenal, mengabdikan dan beribadah kepada Allah sepanjang kehidupannya. Untuk mendukung penyampaian misi ini, Allah menurunkan Al-Qur'an kepadanya sebagai wahyu tidak langsung. Dalam konteks ibadah dan

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Q.S. Al-Anbiya': 105.

pengabdian kepada Allah, semua sikap, perbuatan, dan perilaku kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan contoh teladan bagi umat Islam. Ini sejalan dengan firman Allah :

Artinya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>35</sup>

Semua aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan keteladanan yang sangat ideal dan tidak tertandingi oleh siapapun sepanjang masa, mulai dari sahabat sampai generasi sesudahnya. Misalnya, dalam ibadah khusus (*mahdhah*), wajib maupun sunah, tidak seorangpun dikalangan sahabat atau umat Islam yang mampu menandingi ibadah Nabi Muhammad SAW.

Ia adalah orang yang selalu melakukan salat wajib secara berjamaah. Ia tidak pernah meninggalkan salat malam, sehingga istrinya Aisyah pernah bertanya kepadanya : “Mengapa engkau melakukan salat malam (tahajud) sampai kedua kakimu bengkak, bukankah Allah telah mengampuni semua dosamu yang lalu dan yang akan datang wahai Rasulullah?” Mendengar hal itu, Nabi SAW menjawab : “Saya ingin menjadi seorang hamba yang pandai bersyukur pada Allah.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Q.S. Al-Ahzab: 21.

<sup>36</sup> Ibid.

Dalam kesempatan lain, sebagaimana yang tercantum dalam riwayat Al-Nasa'i, Ahmad dan Al-Hakim Nabi bersabda : "Dan kesenangan hatiku diciptakan dalam shalat."<sup>37</sup>

Dalam kehidupan rumah tangga, Nabi SAW adalah seorang yang sangat sayang dan senantiasa berlaku adil terhadap istrinya. Menurut salah seorang istrinya, Nabi SAW tidak pernah mencela makanan yang dihidangkan kepadanya. Salah seorang pembantunya memberikan kesaksian bahwa selama lima belas tahun menjadi pembantu Nabi SAW, tidak pernah sekalipun Nabi menegur perbuatannya.

Dalam kehidupan sosial, ia tidak pernah segan berbicara dengan siapapun, termasuk para budak dan anak-anak di pinggir jalan. Ia selalu berusaha bersikap sebaik mungkin terhadap semua orang.

Gambaran ini tampak dalam ungkapan yang populer di kalangan ulama, yaitu : "Perlakukanlah orang lain sebaik mungkin seperti kamu ingin diperlakukan orang secara baik dan menyenangkan".<sup>38</sup>

### **C. Teori-Teori Pengembangan Akhlak Mulia**

Keyakinan umat Islam bahwa landasan normatif akhlak manusia adalah Allah SWT. Merupakan keimanan yang terpenting dari segala yang penting. Hal ini karena landasan normatif merupakan syari'at Islam, yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai *Asy-Syari'*, yaitu yang menciptakan

---

<sup>37</sup> H.R. Al-Nasa'i, Ahmad dan Al-Hakim.

<sup>38</sup> Firdaus, *Jalan Lurus Bimbingan Membentuk Pribadi Muslim Sejati* (Jakarta: Erlangga, 2007), 159-161.

atau menurunkan hukum syara'. Umat Islam meyakini bahwa yang diciptakan dan diturunkan-Nya merupakan wahyu yang terbebas dari campur tangan makhluk-Nya. Wahyu yang dijaga dan dipelihara secara langsung oleh pembuatnya.

Kaitannya dengan wahyu yang di dalamnya termuat landasan normatif akhlak manusia, menurut Juhaya S. Pradja, sebagaimana yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani:

Yang dimaksud dengan *Asy-Syara'*, bukan sekadar sesuatu yang dapat membedakan antara manfaat dengan *madharat* secara indrawi (*al-hiss*), tetapi dengan *Asy-Syara'* manusia akan mampu membedakan perbuatan yang akan membawa pelakunya pada kebaikan atau pada keburukan dan kerusakan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu, *Asy-Syara'* memberi petunjuk dengan manfaat iman, tauhid, adil, dan sebagainya, yang dapat dicapai dengan melaksanakan segala perintah yang tertuang dalam *Asy-Syara'*, membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya, serta yang dirisalahkannya dan menaatinya. *Asy-Syara'* yang dimaksud adalah wahyu.<sup>39</sup>

Dalam buku ilmu akhlak, Beni menjelaskan "wahyu adalah kalam Allah SWT kepada malaikat agar menjalankan perintah-Nya untuk disampaikan kepada para nabi dan orang-orang terpilih dan beriman, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Anfal ayat 12".<sup>40</sup>

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا  
سَأَلِقَى فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَصْرَبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ  
وَأَصْرَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

<sup>39</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 53-54.

<sup>40</sup> Q.S. Al-Anfal : 12.

Artinya:

(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan kedalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.

Perilaku umat Islam bukan hanya merupakan semata-mata hasil pemikiran kontemplasi ulama, tetapi dalam konteks berperilaku terdapat pendekatan kultural yang berkaitan dengan adat atau tradisi masyarakat yang sifatnya lokal disebut dengan *al-'urf*, yaitu kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang bersifat normatif.

Kebiasaan dapat dijadikan titik tolak berperilaku sehingga adat dapat dijadikan landasan hukum dalam berperilaku. Agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan landasan prinsipil yang original dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, ulama membagi dua macam tradisi, yaitu pertama, tradisi yang, valid, sah, dan serasi dengan hukum Islam yang sudah pasti dan jelas disebut dengan *al-'adah ash-shahihah*; kedua, adat yang bertentangan dengan hukum Islam yang sudah jelas dan pasti disebut dengan *al-'adah al-fasidah*.<sup>41</sup>

Akhlak manusia dalam beragama muncul dalam konteks masyarakat muslim didasarkan pula pada pendekatan perilaku masa lalu. Jika belum ada argumentasi yang menjadi dalil berubahnya cara berperilaku, perilaku masa lalu dijadikan titik tolak. Hal ini berkaitan dengan kaidah yang menyatakan bahwa hukum berlaku pasang.

---

<sup>41</sup> Saebani, *Ilmu Akhlak*, 53.



Cara berperilaku demikian bersandar pada pendekatan yang disebut *istishhab*, yaitu *istishhabtu ma kana fi al-madhi*, yang arti asalnya “membawa serta apa yang telah ada pada waktu lampau sampai sekarang.” Dengan demikian, *istishhab*, artinya melanjutkan berlakunya hukum yang telah ada yang telah ditetapkan karena suatu dalil, sampai ada dalil lain yang mengubah kedudukan hukum dari perilaku bersangkutan.

Dalam konteks ini, hukum lama akan menjadi titik tolak hukum sampai sekarang, perilaku lama akan menjadi rujukan hukum perilaku selanjutnya, sampai ada hukum dan perilaku yang menghapusnya atau menggantikannya.

Pengertian *istishhab*, Abdul Wahab Khalaf menjelaskan “*istishhab* adalah hukum dalam berperilaku masa kini yang merujuk pada perilaku masa lalu. Hukum tetap berlaku hingga ada hukum yang baru. Oleh karena itu, hukum lama ditetapkan sebagai rujukan dalam segala kondisi sehingga ada hukum yang mengubahnya.”<sup>42</sup>

Pemahaman di atas dapat dijadikan perspektif bahwa akhlak umat manusia yang muslim tidak selalu merujuk secara mutlak pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Hal ini karena teks-teks yang ada kemungkinan masih bermakna global (*mujmal*), bermakna ganda (*mustarak*), *interpretatif* (memerlukan penafsiran), *mubham* (samar artinya), *mutsyabihat* (makna dan maksudnya masih belum jelas dan pasti), *majazi* (bukan arti yang

---

<sup>42</sup> Ibid., 54.

sebenarnya), *zhanni* (di ragukan maknanya jika diartikan secara hakiki dan jika tidak ditafsirkan), sifat ayat-ayat lainnya.

Oleh karena itu, hukum perilaku umat terdahulu atau cara perilaku orang dahulu dijadikan ukuran, yang dalam bahasa Abdul Wahab Khalaf disebut dengan *'itibar* (mengambil pelajaran).

Tujuan dari keyakinan kepada Allah dan *Asy-Syara'* yang tercantum dalam firman Allah tidak lain sebagai manifestasi tingkat orang-orang yang berbudi luhur. Sebagai pedoman umat Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan penawaran alternatif dan fleksibel dalam mengembangkan kerangka hukum yang berlaku dalam setiap tindakan manusia yang beragam.

Arah pengembangan akhlak mulia yakni agar manusia selalu bertindak sesuai hukum-hukum yang ada dalam kitab. Semua ini membutuhkan konsep pemahaman yang dalam untuk mewujudkannya. Contoh yang lebih mudah dalam membuat kedisiplinan para santri membutuhkan kisah-kisah yang bermakna dan mengandung rasa *prihatin* yang dalam agar mereka takut dan mengetahui akibat tindakan mereka sebelum mereka mengambil tindakan yang keluar dari syara'.<sup>43</sup>

Mengenai akhlak menurut Sidi Gazalba, sebagaimana yang dikutip oleh Beni:

Bahwa akhlak manusia akan menjadi bagian dari sistem kebudayaan yang terpolakan secara sistematis diantara perilaku individu dengan individu lain, membentuk kolektivitas perilaku, sebagai sistem sosial, dan kemudian diperkuat oleh sistem nilai

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

yang bersifat baku. Dengan demikian, keabadian sistem sosial tersebut disebabkan telah sesuainya antara berbagai sistem yang ada dalam perilaku tersebut dengan kepribadian komunitasnya.<sup>44</sup>

Al-Qur'an dan As-Sunnah diformulasikan dalam berbagai praktik keberagaman umat Islam hingga sekarang, tetapi bentuk tingkah lakunya telah diformat melalui paradigma yang berbeda-beda. Kaitan dengan kedudukan As-Sunnah sebagai landasan normatif menurut Muardi Khatib, sebagaimana yang dikutip oleh Beni:

Jika dilihat dari wujud ajaran Islam itu sendiri, Rasulullah SAW merupakan tokoh sentral yang sangat dibutuhkan, bukan sekadar membawa risalah ilahiah dan menyampaikan ajaran Islam yang ada di dalamnya. Lebih dari itu, beliau dibutuhkan sebagai tokoh satu-satunya yang dipercaya Allah SWT untuk menjelaskan, memerinci, atau memberi contoh pelaksanaan ajaran yang disampaikan melalui Al-Qur'an. Oleh karena itu, kebenaran tentang perilaku Rasulullah SAW merupakan syariat berikut sebagai dalil dan sumber hukum yang kedudukannya sebagai wahyu setelah Al-Qur'an.<sup>45</sup>

Tanpa Rasulullah SAW, berarti tanpa sunnah atau tanpa hadits. Ajaran Islam tidak akan sampai kepada generasi berikutnya jika tidak ada sunnah. Umat Islam akan mengalami kesukaran mengamalkannya. Oleh karena itu, semua yang diamalkan oleh umat Islam harus benar-benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sehingga terhindar dari penciptaan sunnah-sunnah yang sesungguhnya merupakan kebid'ahan, kecuali dalam kaitannya dengan masalah-masalah muamalah.

Dalam suasana perubahan sosial dan transformasi masyarakat yang sedang terjadi seperti dihadapi Indonesia, perlu diperhatikan tempat dan

---

<sup>44</sup> Ibid., 83.

<sup>45</sup> Ibid.

peranan serta fungsi tradisi yang telah menjadi sosial-normatif manusia dan hubungan antara berbagai rujukan sosial normatif dengan gejala hukum sosial dalam proses yang berlangsung terus-menerus.

Sebab, perubahan sosial atau transformasi yang mengindikasikan adanya modernisasi akan disertai individualisasi sehingga dapat memecahkan kerukunan masyarakat.

Dadang Kahmad memberi penjelasan yang lain, dan masih terhubung dengan apa yang disampaikan oleh Beni bahwa:

Pada solidaritas sosial, kohesi, dan kerukunan sosial yang berakar dari kaidah sosial normatif, sistem nilai yang berlaku mewujudkan spiritualitas dan moralitas luhur dalam masyarakat, yang dipandang dapat melakukan filter terhadap perkembangan budaya dan modernisasi. Moralitas tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan perubahan zaman sebagai gejala sosial.<sup>46</sup>

Murtadha Muthahari menjelaskan tentang kebenaran tertinggi dalam bukunya mengatakan bahwa:

Norma sosial yang akarnya bersumber dari agama bagi penganutnya berisikan ajaran-ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup binatang atau makhluk lain. Perbedaan itu yang mewujudkan impian dan keyakinan manusia dalam beragama.<sup>47</sup>

Secara filosofis, agama adalah bagian lain dari harapan manusia setelah secara materiil kebutuhannya terpenuhi. Dalam ajaran agama, semua perilaku tidak hanya sebatas materi karena materi hanyalah alat

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid.

untuk menuju dunia mikrokosmos yang imaterialistik. Oleh karena itu, meskipun Tuhan diyakini sebagai Dzat yang gaib, tidak dapat dilihat, ajaran agama meyakinkan kepada penganutnya bahwa manusia akan bertemu dengan Tuhannya.

Dalam konsep keberimanan, manusia wajib beriman pada hari akhirat yang secara rasio proses menuju akhirat adalah melalui kematian dan kebangkitan kembali. Hal itu dipahami bahwa manusia yang dapat bertemu Tuhan adalah manusia yang telah melalui proses materiil menuju imateriil, dari realitas duniawi menuju realitas ukhrawi.

Dalam hal keyakinan absolut dalam beragama Juhaya menjelaskan, sebagaimana yang tercantum dalam bukunya mengatakan bahwa:

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, bahkan menjadi pendorong, penggerak, serta pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat tersebut tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.<sup>48</sup>

Aristoteles menjelaskan, sebagaimana yang dikutip oleh M. Yatimin Abdullah yang paling penting adalah “teori bentuk-materi”.

Dalam teori ini, ia menyatakan bahwa setiap benda jasmani terdiri atas bentuk dan materi. Misalnya, patung kuda memperlihatkan bentuk kuda yang tidak terlepas dari bahan kayu. Namun, Aristoteles berpikir lebih jauh dengan menyatakan bahwa bentuk dan materi bukanlah yang terlihat oleh mata, melainkan bentuk dan materi sebagai prinsip metafisis.<sup>49</sup>

Dari penjelasan teori di atas peneliti menghubungkan salah satu aliran dari beberapa aliran tentang baik dan buruk menurut Drs. M.

---

<sup>48</sup> Juhaya S. Pradja.

<sup>49</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), 35- 36.

Yatimin Abdullah, M.A. menjelaskan “aliran utilitarisme paham ini agar manusia dapat mencari kebahagiaan sebesar-besarnya untuk sesama manusia atau makhluk yang memiliki perasaan.”<sup>50</sup>

Kelezatan menurut paham ini, bukan kelezatan yang melakukan perbuatan itu saja, sebagaimana dikatakan oleh pengikut *Epicurus*, tetapi kelezatan semua orang yang ada hubungannya dengan perbuatan itu. Wajib bagi si pembuat, dikala menghitung buah perbuatannya, jangan sampai berat sebelah, harus menjadikan sama antara kebaikan dirinya dan kebaikan orang lain.

Kebahagiaan bersama bagi semua orang harus menjadi pokok pandangan tiap-tiap orang, bukan kebahagiaan dia sendiri. Kebahagiaan terhitung menjadi keutamaan karena membuahkan kelezatan bagi manusia lebih banyak dari buah kepedihan. Dia adalah utama, meskipun memperpedih sebagian orang yang melakukan perbuatan itu sendiri. Demikian pula kerendahan menjadi kerendahan karena kepedihannya bagi manusia lebih berat dari kelezatannya.

Sifat benar menjadi ukuran utama karena ia menambah kebahagiaan masyarakat dan mempertinggi keadaannya. Dalam hidup menghajatkan kepada seorang dokter yang memberi petunjuk mengenai cara menjaga kesehatan, para insinyur yang dapat dipercayai perkataannya untuk membangun jembatan, ahli-ahli kimia yang menerangkan sifat-sifat

---

<sup>50</sup> Ibid.

benda, guru-guru yang mencerdaskan otak pelajar-pelajar dengan apa yang berguna bagi mereka adalah termasuk akhlak baik.<sup>51</sup>

Kalau tidak ada sifat benar, tidak hak untuk mempercayai kata-kata mereka dan tidak mengambil manfaat dari buah pikiran mereka, dianggap tidak baik. Baik harus yang bermanfaat hasilnya dan yang buruk adalah yang tidak bermanfaat. Manfaat adalah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar mungkin. Sebagai tujuan adalah mencapai kesenangan hidup sebanyak mungkin dari segi jumlah ataupun nilai.”

---

<sup>51</sup> Ibid.